

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi juga digunakan sebagai sarana untuk penghibur atau hiburan. Selain itu, berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas - aktivitas sosial yang lainnya, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya (Wijana dan Rohmadi, 2010 : 43). Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, namun tampaknya bahasa adalah alat komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain.

Salah satu fungsi bahasa yang diungkapkan di atas adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Chaer (2004:47) dan Wijana dan Rohmadi, (2010: 43) dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung dan dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya. Hal ini ditunjukkan supaya penutur dan lawan tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga, komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu.

Agar komunikasi berjalan dengan lancar, penutur dan lawan tutur harus mematuhi beberapa prinsip-prinsip berkomunikasi, salah satunya adalah prinsip kesopanan. Leech dan Wijana (via Nadar, 2009: 29) menyebutkan bahwa dalam suatu interaksi antara para pelaku terdapat prinsip lain selain prinsip kerjasama, yaitu prinsip kesopanan. Kesopanan sendiri merupakan peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Leech (via Nadar, 2009: 28) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat, peran sopan santun sangat penting. Dengan adanya kesopansantunan masyarakat bisa berkomunikasi dengan baik dan berjalan dengan lancar. Namun menurut Chaer (2004: 19) suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan, merupakan suatu hambatan dari sebuah komunikasi yang lancar. Kesopanan dilakukan untuk mendapat respon positif dari mitra tutur, tetapi terkadang tidak semua respon itu bersifat positif.

Meskipun demikian, seseorang yang melakukan komunikasi tidak selamanya akan mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Adakalanya mereka tidak sengaja atau tidak sadar telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip komunikasi tersebut sehingga menimbulkan suatu tujuan atau

maksud tertentu. Perhatikan contoh pelanggaran yang terjadi pada salah satu komik Prancis berikut ini :



Gambar 1 Albert sedang memberitahu Arthur

Konteks: Albert (P1) dan Arthur (P2) mendapat tugas untuk berjaga bersama, tiba-tiba radar P2 berbunyi karena dikiranya ada sebuah kendaraan yang lajunya melebihi batas, tetapi ternyata adalah seorang peternak yang sedang menggiring sapi.

P1 : *“Laisse tomber, Arthur! A mon avis, ce radar est détraqué!”*
 “Sudahlah, Arthur! Menurutku radar mu sudah rusak!”

P2 : *“Qu’est-ce qui te fait croire ça?”*
 “Apa yang membuatmu berfikir demikian?”

Pada tuturan di atas, tampak P2 tidak mendengarkan P1 yang telah mengingatkan tentang radarnya. Bukannya berterimakasih, tetapi P2 justru mengatakan *“Qu’est-ce qui te fait croire ça?”*. Pada tuturan P2 tersebut tampak terjadi pelanggaran maksim kecocokan, karena mengabaikan peringatan P1 yang sudah memberitahukan bahwa radarnya telah salah menangkap signal. Berdasarkan dialog yang terjadi, radar P2 berbunyi karena menangkap signal kecepatan yang melebihi batas dan ternyata itu adalah seorang peternak yang sedang menggiring sapi yang sedang berlari.

Selain pelanggaran maksim kecocokan, komik ini juga menyajikan pelanggaran terhadap maksim yang lain. Perhatikan contoh berikut ini :



Gambar 2 Arthur sedang bercira dengan Urbain

Konteks: P1 (Arthur) dan P2 (Urbain) sedang membicarakan tentang kejadian kecelakaan yang diselidiki oleh P2 (Urbain). Kemudian P1 memuji kepintaran yang dimiliki oleh rekannya tersebut.

P1: *“Urbain, qu’est-ce que tu fais dans la police? Tu es trop intelligent pour être ici..”*

“Urbain, mengapa kau kerja di kepolisian? Kau terlalu pintar untuk bekerja di sini...”

P2: *“C’est gentil, ce que tu dis là! Vois-tu, au milieu des universitaires, je serais passé inaperçu, tandis qu’ici o je me remarque. Allez salut! Il faut que je meaille!”*

“Ah biasa saja, Apa yang kau katakan! **Kalau di antara lulusan sarjana, tidak ada yang memperhatikan aku, tapi di sini aku diperhatikan.** Sudah dulu ya, aku harus pergi!”

P1: *“Salut!”*

“Sampai jumpa!”

Pada tuturan di atas, tampak P2 (Urbain) memaksimalkan kerendahan hati yang ditekankan pada kalimat *“Vois-tu, au milieu des universitaires, je serrais passé inaperçu, tandis qu’ici on me remarque”*. Kesan ini yang

memunculkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh P2 karena telah menonjolkan kemampuan yang dia miliki. Hal tersebut bertentangan dengan maksim kesopanan yang harus ditaati.

Beberapa contoh di atas merupakan sebagian dari wujud pelanggaran maksim kesopanan yang terdapat dalam komik *L'Agent 212*. 24 seri komik ini ditulis oleh *Raoul Cauvin* dan digambar oleh *Daniel Kox*. Komik ini terbit di majalah *Robbedoes/Spirou* sejak tahun 1975. *L'Agent 212* saat ini adalah salah satu dari seri komik terlaris dalam bahasa Prancis. Tokoh dalam komik *L'Agent 212* yang sering muncul dalam cerita ini adalah *L'Agent 212* (Arthur Delfouille), *Le commissaire* (Raoul Lebrun), *L'Agent 213* (Albert), dan *La Femme d'Arthur Delfouille* (Louise Delfouille).

Dalam komik *L'Agent 212* terdapat beberapa pelanggaran maksim kesopanan yang menimbulkan kelucuan dan humor bagi pembacanya. Hal ini tidak disadari oleh penulis, sehingga kelucuan dan humor yang terdapat dalam komik *L'Agent 212* yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini.

1. Terdapat pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.
2. Ada maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.

3. Faktor- faktor yang menjadi penyebab pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.
4. Dampak dari pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.
5. Fungsi dari pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada:

1. bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya.
2. maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*?
2. Apa maksud dibalik pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.
2. Mendeskripsikan maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212*.

F. Manfaat Penelitian

Mendeskripsikan bagaimana pelanggaran maksim kesopanan yang terdapat dalam komik *L'Agent 212*. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi tentang pelanggaran maksim kesopanan bagi mahasiswa, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas berbahasa seseorang dilihat dari aspek kesantunan berbahasanya.